

## **PERAN LEMBAGA PELATIHAN KETERAMPILAN “JILLI” YOGYAKARTA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PESERTA KURSUS MENJAHIT**

### ***THE ROLE OF YOGYAKARTA "JILLI" SKILLS TRAINING INSTITUTION IN DEVELOPING PARTICIPANTS SKILLS SEWING COURSE***

Oleh: Mailina dan Nur Hidayah, M. Si., Universitas Negeri Yogyakarta, 12413249005@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peran lembaga pelatihan keterampilan “JILLI” Yogyakarta dalam mengembangkan keterampilan peserta kursus menjahit; dan (2) faktor pendorong dan penghambat lembaga pelatihan keterampilan “JILLI” Yogyakarta dalam mengembangkan keterampilan peserta kursus menjahit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah pengelola lembaga pelatihan keterampilan “JILLI” Yogyakarta dan peserta kursus menjahit sebanyak 7 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) peran dari Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) JILLI Yogyakarta yaitu memberikan pelatihan dan kursus yang diselenggarakan bagi masyarakat yang ingin mempunyai bekal pengetahuan, meningkatkan keterampilan, program kecakapan hidup (PKH), membentuk sikap untuk mengembangkan diri, dan membangun usaha mandiri; dan (2) faktor pendorong dalam mengembangkan keterampilan peserta pelatihan kursus menjahit di LPK “JILLI”, yaitu materi pembelajaran, media pembelajaran dan kurikulum, serta tutor yang profesional. Faktor penghambat meliputi sarana dan prasarana yang dirasa masih kurang lengkap, waktu pembelajaran yang terkadang masih kurang efektif, dan modal bagi mereka yang ingin memulai usaha baru.

**Kata kunci:** LPK “JILLI”, Keterampilan, dan Kursus Menjahit

#### **Abstract**

*This study aims to determine (1) the role of the Yogyakarta "JILLI" skills training institution in developing the skills of sewing course participants; and (2) the driving and inhibiting factors of the Yogyakarta "JILLI" skills training institution in developing the skills of the sewing course participants. This research is a qualitative study using a case study method. The research subjects were managers of the Yogyakarta "JILLI" skills training institute and 7 sewing participants. Methods of data collection using interviews and observation. The data analysis technique uses an analysis model from Miles & Huberman which includes data collection, data reduction, data display, and conclusions. The data validity technique uses source and method triangulation techniques. The results of the study found that (1) the role of the JILLI Yogyakarta Skills Training Institute (LPK) is to provide training and courses held for people who want to have knowledge, improve skills, life skills programs (PKH), shape attitudes to develop themselves, and develop independent Business; and (2) driving factors in developing the skills of sewing course trainees in LPK "JILLI", namely learning materials, learning media and curriculum, and professional tutors. The inhibiting factor includes the facilities and infrastructure that are still considered incomplete, the learning time is sometimes still less effective, and capital for those who want to start a new business.*

**Keywords:** LPK "JILLI", Skills, and Sewing Course

## **PENDAHULUAN**

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (5) Undang Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan,

kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan ini adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan kerja, pendidikan kesetaraan dan/atau pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas SDM yang telah ditempuh selama ini dengan berbagai cara, diantaranya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan SDM adalah melalui pendidikan nonformal melalui kegiatan kursus atau pelatihan. Menurut Moekijat (2013: 9) secara umum pelatihan bertujuan untuk menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif; mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional; dan mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama.

Kegiatan pelatihan selalu diorientasikan untuk meningkatkan potensi peserta agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, faktor peningkatan kualitas SDM manusia melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas. Kegiatan pelatihan berfungsi mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar

mampu membantu diri mereka sendiri (Sutarto, 2013: 15-16).

Melihat fakta yang terjadi saat ini, pendidikan nonformal berperan besar demi kelangsungan hidup masyarakat. Adanya kursus maupun pelatihan menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mendapatkan bekal keterampilan yang layak dan mampu bersaing di dunia kerja untuk kedepannya. Salah satu Lembaga Pelatihan dan Keterampilan (LPK) di kota Yogyakarta yang mempunyai program dan kualitas unggulan adalah LPK 'JILLI'.

LPK 'JILLI' terletak di jalan Gejayan Gang Komojoyo 18, Mrican, Catur Tunggal, Yogyakarta. Peneliti memilih LPK 'JILLI' sebagai lokasi penelitian karena LPK 'JILLI' merupakan LPK pertama yang berdiri sejak tahun 1990 dan sudah terakreditasi oleh Direktori PNF (Pendidikan Non formal) melalui Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal pada tahun 1997. Selain itu, LPK 'JILLI' juga merupakan salah satu LPK yang menyiapkan sumber daya manusia melalui jasa pelatihan lebih lengkap seperti menjahit, tata boga, tata rias dan bordir.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 September 2017 diketahui bahwa peserta yang ada di LPK 'JILLI' berasal dari masyarakat umum yang mendaftar secara perorangan dan secara kelompok yang merupakan titipan dari Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Sosial di kota Yogyakarta. Saat proses pembelajaran berlangsung, tidak semua peserta kursus menjahit berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan berbagai faktor seperti perbedaan motivasi belajar, usia yang beragam, latar belakang

pendidikan, dan pengalaman belajar peserta kursus itu sendiri.

Lebih dari 50 % dari jumlah peserta yang ikut kursus menjahit tidak memiliki catatan pribadi yang lengkap mengenai pembelajaran yang dilakukan dalam setiap pertemuan. LPK 'JILLI' tidak ada pemberian modul khusus kepada peserta pelatihan. Cara mengajar tutor pelatihan menjahit tersebut terlihat monoton dan terkesan terpaku pada panduan belajar yang sudah disediakan oleh pihak LPK. Kegiatan pada saat proses pembelajaran tersebut dilakukan secara berulang-ulang setiap pertemuan dimana tutor hanya mengajarkan cara membuat suatu pola tertentu kemudian peserta disuruh menggunting dan langsung menjahit.

Para peserta tersebut kebanyakan hanya cenderung bergantung dengan arahan tutor. Peserta pelatihan tersebut lebih memilih untuk mengikuti semua yang diinstruksikan tutor tanpa ada kegiatan untuk saling bertukar pikiran atau menyumbangkan pengalaman belajar yang dimiliki dalam mendesain busana. Mereka juga kurang berusaha mencari referensi lain mengenai menjahit sehingga tidak ada pengetahuan baru yang diperoleh dari luar kursus. Masih banyak peserta yang kurang mampu menyerap materi utama mengenai pembuatan pola, kebaya, kamsol dan payet walaupun tutor sudah menjelaskan berulang kali secara terbuka.

Padahal pembelajaran kursus bersifat partisipatif, artinya peserta dituntut untuk lebih aktif dalam semua tahapan pembelajaran dan sangat berpeluang untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dalam menjahit. Hal ini penting dikarenakan orientasi kursus pada skill peserta

sebagai modal untuk menghadapi persaingan kerja nantinya.

Peningkatan skill peserta kursus tentunya tidak terlepas dari peran LPK 'JILLI' itu sendiri. Peran yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan mutu tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, dan proses pembelajaran itu sendiri. Pentingnya peningkatan skill bagi lulusan LPK 'JILLI' karena tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang mensyaratkan kompetensi tertentu dan harus dimiliki oleh setiap lulusan lembaga kursus tersebut.

Selain itu, kursus menjahit merupakan salah satu kursus yang cukup diminati masyarakat saat ini. Kursus ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam industri pakaian, mengingat bahwa saat ini iklim industri konveksi semakin meningkat dan permintaan pasar konveksi semakin besar sehingga perusahaan banyak membutuhkan tenaga buruh jahit untuk memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, LPK 'JILLI' harus mempersiapkan tenaga ahli bidang busana yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan bertanggung jawab dalam pembuatan busana sesuai dengan tujuan kursus yang menghasilkan sumber daya manusia yang mengerti prinsip-prinsip dasar menjahit pakaian/tata busana dan mengaplikasikannya secara praktis untuk para konsumen dalam rangka memenuhi kebutuhan industri busana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peran lembaga pelatihan keterampilan "JILLI" Yogyakarta dalam mengembangkan keterampilan peserta kursus menjahit; dan (2) faktor pendorong

dan penghambat lembaga pelatihan keterampilan “JILLI” Yogyakarta dalam mengembangkan keterampilan peserta kursus menjahit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Herdiansyah (2010: 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017. Lokasi penelitian berada LPK ‘JILLI’ di Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengelola lembaga pelatihan keterampilan “JILLI” Yogyakarta dan peserta kursus menjahit sebanyak 7 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana sampel didasarkan pra kriteria atau karakteristik tertentu. Adapun karakteristik tersebut adalah pemilik LPK “JILLI” Yogyakarta, tutor yang masih mengajar di LPK “JILLI” Yogyakarta dengan masa kerja lebih dari 5 tahun, peserta kursus menjahit di LPK “JILLI” Yogyakarta, dan bersedia menjadi subyek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data

menggunakan model analisis dari Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Lembaga Pelatihan Keterampilan “JILLI” Yogyakarta Dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Kursus Menjahit**

LPK JILLI sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan peserta kursus menjahit, karena materi yang disampaikan mudah dipahami, media pembelajaran dan kurikulum yang sudah disusun sehingga memudahkan prosedur pembelajaran, serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kegiatan pelatihan kursus menjahit. LPK JILLI memberikan *skill* baru kepada peserta pelatihan sehingga mereka mampu bersaing dan lebih percaya diri dalam dunia kerja.

Soekanto (2003: 11) menjelaskan jika peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran berisikan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau kelompok dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan. Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan *role*, tugas, kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh

seseorang atau kelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Peran pelatih LPK adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta pelatihan.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan mengembangkan potensi diri serta mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan. Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di sebuah negara. Dengan terselenggaranya program-program di bidang pendidikan yang berkualitas maka akan berdampak positif terhadap produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Peran SDM yang produktif akan mampu mengurangi angka pengangguran yang saat ini masih menjadi permasalahan klasik di Indonesia. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Sutarto, 2013: 5). Pendidikan nonformal mempunyai keunggulan

sendiri dalam perannya yang berkontribusi untuk mengatasi pengangguran dan pengentasan kemiskinan melalui kursus atau pendidikan keterampilan hidup.

Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas SDM yang telah ditempuh selama ini dengan berbagai cara, diantaranya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan SDM adalah melalui pendidikan nonformal melalui kegiatan kursus atau pelatihan. Menurut Moekijat (dalam Sutarto, 2013: 9) secara umum pelatihan bertujuan untuk: (a) menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (b) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (c) mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama.

Kegiatan pelatihan selalu diorientasikan untuk meningkatkan potensi peserta agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM manusia melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas. Kegiatan pelatihan berfungsi “mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri” atau “membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri” (Sutarto, 2013: 15-16).

## **Faktor Pendorong Dan Penghambat Lembaga Pelatihan Keterampilan “JILLI” Yogyakarta Dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Kursus Menjahit**

Faktor pendorong dalam mengembangkan keterampilan peserta pelatihan kursus menjahit di LPK JILLI berupa materi pembelajaran, media pembelajaran dan kurikulum, serta tutor yang profesional. Sedangkan faktor yang menghambat adalah sarana dan prasarana yang dirasa masih kurang lengkap, waktu pembelajaran yang terkadang masih kurang efektif, dan modal bagi mereka yang ingin memulai usaha baru.

Pembelajaran merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pembelajaran sebagai usaha untuk membangun pemahaman yang mengarah pada tindakan, menjadikan kita merasa menjadi bagian dari kelompok yang membuat kita tidak saja mendefinisikan dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan dunia tempat kita hidup bersama, namun juga benar-benar berpartisipasi aktif di dalamnya. Pentingnya faktor pendukung dan solusi dari pada adanya hambatan tersebut tentunya menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan lagi oleh LPK “JILLI” Yogyakarta dalam melaksanakan perannya sebagai lembaga pelatihan keterampilan dalam mengembangkan keterampilan peserta kursus menjahit.

Pada dasarnya pembelajaran kursus menjahit lebih menekankan warga belajar dalam mengembangkan kemampuan atau potensi diri untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, berani menghadapi problema

kehidupan, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Sutarto (2013: 46) menyatakan bahwa “program pelatihan adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar dan terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, untuk itu perlu adanya analisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi 6 proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pentingnya peran pelatih LPK adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta pelatihan. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya. Ada beberapa faktor yang menentukan kurang berhasil ini.

Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya. Sebagaimana dinyatakan Sutarto (2013: 114) bahwa

meningkatnya mutu pendidikan memerlukan tersedianya berbagai faktor yang mendukung terjadinya proses pembelajaran. Salah satunya dengan adanya LPK “JILLI”.

### **Dampak Lembaga Pelatihan Keterampilan “JILLI” Yogyakarta Terhadap Peserta Kursus**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui jika ada dampak dari lembaga pelatihan keterampilan “JILLI” Yogyakarta terhadap peserta kursus menjahit.

#### **Dampak Internal**

Dampak internal secara positif bagi peserta kursus menjahit yang dirasakan adalah dampak secara ekonomi adapun sebagai berikut.

1. Memiliki keterampilan yang dapat dijadikan sumber pendapatan untuk membantu perekonomian keluarga.
2. Memiliki skill atau keahlian baru yaitu menjahit.
3. Pengeluaran keuangan mulai berkurang, dana yang digunakan untuk membeli pakaian, sekarang sudah mulai berkurang karena mampu membuat pakaian sendiri.
4. Peserta kursus mampu menciptakan lapangan kerja di rumah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Sedangkan, dampak negatifnya adalah banyak dan menjamurnya lulusan lembaga kursus menjahit merupakan kompetitor utama bagi peserta kursus. Dampak adalah gambaran mengenai nilai suatu program. Dampak mengacu pada manfaat jangka panjang terhadap masyarakat seperti peningkatan pengetahuan, efisiensi produksi, peningkatan lingkungan hidup,

keuntungan finansial dan sebagainya. Dampak ekonomi program pelatihan kecakapan hidup menjahit dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

#### **Dampak Eksternal**

Dampak eksternal secara positif bagi peserta kursus menjahit yang dirasakan adalah dampak secara sosial. Dampak sosial program pendidikan kecakapan hidup menjahit bagi peserta kursus yaitu:

1. Memiliki visi misi untuk mengembangkan diri sebagai ibu rumah tangga.
2. Membuka lapangan pekerjaan baru.
3. Adanya perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, status atau perubahan kehidupan terhadap hubungan dan interaksi sosial warga belajar terhadap orang lain dan masyarakat luas.

Sedangkan, dampak negatifnya adalah menjadi tidak fokus lagi mengurus keluarga karena memiliki pekerjaan baru yaitu menjahit. Dampak sosial pelatihan menjahit yaitu peningkatan status sosial, peningkatan kepedulian sosial, dan peningkatan kemampuan membelajarkan ilmu kepada orang lain. Kecakapan sosial yang diperoleh warga belajar dalam pembelajaran pelatihan menjahit merupakan bekal bagi warga belajar untuk meningkatkan kemampuan sosialnya dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat luas. Jadi dapat dikatakan dampak sosial yang dimiliki warga belajar ada dan diterapkan dalam kehidupannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran dari Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) JILLI Yogyakarta yaitu memberikan pelatihan dan kursus yang diselenggarakan bagi masyarakat yang ingin mempunyai bekal pengetahuan, meningkatkan keterampilan, program kecakapan hidup (PKH), membentuk sikap untuk mengembangkan diri, dan membangun usaha mandiri.
2. Faktor pendorong dalam mengembangkan keterampilan peserta pelatihan kursus menjahit di LPK "JILLI", yaitu materi pembelajaran, media pembelajaran dan kurikulum, serta tutor yang profesional. Faktor penghambat meliputi sarana dan prasarana yang dirasa masih kurang lengkap, waktu pembelajaran yang terkadang masih kurang efektif, dan modal bagi mereka yang ingin memulai usaha baru.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran penelitian ini adalah:

1. Walaupun kegiatan pelatihan kursus menjahit sudah berjalan lancar, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi kualitasnya, baik dari intern pihak lembaga maupun ekstern dari peserta agar peserta lebih nyaman dalam belajar sehingga kualitas alumninya juga meningkat.
2. Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan, maka perlu dilakukan evaluasi agar sarana dan prasarananya dipenuhi agar lebih memadai, menggunakan waktu untuk belajar seefektif

mungkin, serta mencari solusi bagi mereka yang ingin membuka usaha sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.